

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2. 1. Musik Sebagai Media Komunikasi

Dalam buku Psikologi Musik karya Djohan (2009:32). *Musik merupakan hasil dari proses pemikiran. Maka, unsur – unsur vibrasi yang berupa amplitude, durasi, dan frekuensi dalam fisika dan kosmos belum menjadi musik bagi manusia sebelum terbentuk secara neurologis dan diinterpretasikan melalui otak menjadi: pitch (nada-harmoni), timbre (warna suara), dinamika (keras – lembut), dan tempo (cepat – lambat).* Menurut definisi diatas, biasanya musisi dalam menuliskan lirik lagu memasukkan makna – makna dalam penulisannya sehingga dapat ditafsirkan berbeda oleh setiap pendengarnya. Musik dapat didefinisikan sebagai penggambaran perasaan atau isi hati yang disalurkan melalui suara dengan keselarasan melodi dan unsur yang indah.

Dalam konteks komunikasi, musik merupakan salah satu media komunikasi untuk menuangkan ide dan menyampaikan pemikiran terkait suatu hal, dari beragam jenis musik mempunyai metode untuk berkomunikasi dengan para pendengarnya (Nugraha, 2016: 293). Pesan – pesan yang terkandung dalam lirik lagu jika dipahami maka akan mempengaruhi pendengarnya. Lirik lagu juga bertujuan sebagai media komunikasi massa, baik dalam menyampaikan simpati kepada realitas atau kenyataan dan cerita imajinatif (Wellek & Warren, 1989:14).

Dalam fungsinya sebagai media komunikasi, lirik lagu menjadi sarana dalam bersimpati terhadap realita yang terjadi ataupun cerita imajinasi. Menurut Harold Laswell dalam *The Structure and function of communication in Society*, komunikasi dapat dipahami melalui pertanyaan dasar: “*Who Says What in Which Channel to Whom with What Effect?*”. Ketika komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan, baik secara langsung maupun tidak langsung, hal ini dapat mempengaruhi komunikan sesuai keinginan komunikator dengan terpenuhinya 5 unsur komunikasi yang meliputi:

1. *Who?* (komunikator, siapa)

Komunikator merupakan pihak atau pelaku yang mengirim pesan atau pihak yang memulai percakapan bisa seorang individu, kelompok maupun organisasi

2. *Say What?* (pesan atau apa yang dikatakan)

Pesan merupakan kumpulan simbol – simbol, baik verbal atau non – verbal yang dikirim oleh komunikator kepada penerima untuk mewakili perasaan dalam proses komunikasi.

3. *In Which Channel?* (media)

Media merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada penerima. Proses penyampaian pesan bisa dengan tatap muka atau secara tidak langsung; tulisan, televisi, radio maupun media digital.

4. *To Whom?* (penerima pesan)

Individu atau kelompok yang menjadi penerima pesan. Orang yang menerima pesan disebut komunikan. Dalam menerima suatu pesan, penerima pesan biasanya akan menafsirkan simbol – simbol verbal maupun nonverbal yang diterimanya.

5. *With What Effect?* (dampak, efek)

Dampak atau efek yang timbul setelah terjadi proses komunikasi. Apakah pesan yang disampaikan mempengaruhi pemikiran atau sikap penerima pesan?

2. 2. Lirik Lagu sebagai Komunikasi Massa

Menurut model komunikasi Shannon dan Warren terjadinya komunikasi karena terdapat suatu alur yang prosesnya linier atau searah. Proses dimana proses menggali pesan dari sumber (source) melalui berbagai channel menuju tujuan (komunikan). Penulis lagu (musisi) berperan sebagai komunikator dalam menyampaikan pesan kepada pendengarnya (komunikan) melalui lagu.

Menurut Bittner (Rakhmat, 2003 dalam Ardianto, 2007) komunikasi massa merujuk pada proses penyampaian pesan kepada banyak orang melalui media massa (Mass communication is messages conveyed through mass media to a large number of people). Komunikasi memiliki karakter satu arah atau model linear. Model komunikasi ini membuat komunikator akan terus menyampaikan pesannya dan komunikan juga menerima pesan, namun tidak adanya dialog kontak langsung antar keduanya.

Musik menjadi media bagi para musisi untuk menyampaikan pemikiran dan pengalamannya dalam setiap lirik lagu yang ia tulis. Lirik lagu merupakan salah satu jenis komunikasi massa dimana sebagai media yang berperan menyampaikan pesan dari komunikator (musisi) kepada komunikan (pendengar) melalui media massa. Dalam mengungkapkan perasaan dan pengalamannya, penulisan lirik oleh musisi menjadi

daya tarik tersendiri, akibatnya setiap musisi memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri dalam setiap menciptakan lirik dengan permainan diksi dan Bahasa. Menurut penelitian Nurindahsari, lirik lagu terdiri dari rangkaian kata dan kalimat yang dapat membentuk gambaran dan suasana imajinatif, serta mungkin juga menimbulkan beragam interpretasi (2019:25).

Pesan – pesan yang terkandung dalam setiap bait lirik lagu akan dipahami di setiap pendengarnya sehingga menimbulkan efek bagi pendengarnya. Dengan kata lain, lirik menjadi media komunikasi massa dalam bersimpati terhadap realita. Lirik lagu bersifat multitafsir, yang dimana dalam setiap lirik lagu dapat dimaknai berbeda oleh setiap pribadi pendengar.

2. 3. Komunikasi Simbolik dan Ekspresif

2.3.1. Komunikasi Simbolik

Berdasarkan apa yang dikatakan K. Langer, kebutuhan untuk menggunakan simbol atau lambang merupakan salah satu kebutuhan mendasar manusia, yang membedakannya dengan makhluk lainnya. Ernst Cassirer menyatakan bahwa keistimewaan manusia dibandingkan makhluk lain terletak pada kemampuannya sebagai *Animal Symbolicum*.

Seperti dalam kesepakatan sosial, lambang merupakan suatu yang digunakan untuk menunjuk objek lainnya. Lambang mencakup kata – kata (komunikasi verbal), perilaku non-verbal dan benda – benda yang memiliki makna yang telah disepakati bersama. Sebagai contoh, pemasangan bendera merah putih pada bulan Agustus sebagai lambang penghormatan dan cinta tanah air (Indonesia). Kemampuan manusia dalam menggunakan simbol – simbol verbal merupakan faktor yang mendukung perkembangan bahasa.

Lambang merupakan bagian dari kategori tanda. Keterkaitan antara tanda dan objek dapat diilustrasikan melalui ikon dan indeks, yang keduanya tidak memerlukan kesepakatan. Ikon merupakan bentuk representasi yang konkret, baik dua dimensi maupun tiga dimensi yang menyerupai bentuk yang direpresentasikannya. Representasi ini memiliki kemiripan dengan objek yang asli. Sebagai contoh, patung Ir. Soekarno yang merupakan ikon Ir. Soekarno. Rambu lalu lintas yang menunjukkan arah, kondisi jalan dan masjid, pom bensin termasuk dalam kategori ikon.

Sedangkan indeks merupakan tanda alamiah yang menggambarkan objek lainnya. Dalam kata lain, indeks yang dalam bahasa sehari – hari disebut juga dengan sinyal (*signal*) atau gejala (*symptom*). Indeks muncul karena keterkaitan erat antara sebab dan akibat. Misalnya asap merupakan indeks kebakaran. Contoh lainnya adalah berkeringat merupakan gejala kepanasan, kelelahan maupun gugup dan menangis sebagai gejala kesakitan, kesedihan, emosi maupun kebahagiaan.

Kontroversi dapat timbul sehubungan dengan perilaku yang tidak disengaja, misalnya wajah memerah karena malu atau suara keras ataupun berbicara dengan nada tinggi ketika marah. Perilaku tersebut apakah merupakan indeks atau simbol. Ekspresi wajah yang memerah karena malu ataupun suara yang keras dan bernada tinggi lebih tepat digambarkan sebagai isyarat alami, tetapi juga sering dianggap sebagai simbol karena masyarakat menyetujui bahwa wajah memerah biasanya menandakan rasa malu, sedangkan suara yang keras dan bernada tinggi menunjukkan amarah.

Lambang mempunyai karakteristik sebagai berikut:

1. Lambang bersifat sewenang – wenang.

Semua hal dapat menjadi lambang, tergantung pada kesepakatan bersama. Baik kata – kata (lisan maupun tertulis), bahasa tubuh, suara, waktu, makanan, cara makan, tempat tinggal, peristiwa, hewan bahkan tumbuhan. Lambang hadir dalam segala situasi, seperti dalam gosip antar tetangga, suara adzan, kalung salib yang dikenakan orang Tionghoa, spanduk di jalan maupun rayuan penjaga toko. Namun alam tidak memberikan alasan mengapa manusia menggunakan simbol – simbol tersebut untuk menyebut sesuatu, baik yang konkret maupun yang abstrak. Kita tidak mengetahui penjelasan kenapa hewan yang mengeong sebagai kucing, bukan ayam ataupun jerapah. Penyebutan tersebut terjadi karena adanya kesepakatan bersama, karena pun kita tidak mengetahui alasan huruf X merupakan representasi wanita, ataupun menyepakati angka 1 yang merepresentasikan perempuan. Begitupun pada lambang – lambang partai politik, misalnya PDI Perjuangan dilambangkan kepala banteng, Partai Golkar digambarkan dengan pohon beringin.

2. Pada dasarnya lambang tidak memiliki makna

Pada awalnya lambang tidak mempunyai arti, manusialah yang memiliki peran dalam pemberian makna pada lambang. Makna sebenarnya lambang ada di kepala kita. Oleh karena itu setiap tindakan komunikasi manusia merupakan suatu proses simbolik yang sebelumnya telah disepakati bersama. Meskipun beberapa orang berpendapat bahwa kata – kata memiliki makna, pada kenyataannya kata – kata tersebut mendorong individu untuk memberikan makna (yang telah disepakati bersama) pada kata – kata tersebut. Permasalahan dapat muncul jika dalam proses komunikasi kata – kata tidak diberi makna yang sama oleh individu, sehingga akan berpotensi terjadi ketidakpahaman.

3. Lambang itu bervariasi.

Variabilitas mengacu pada perubahan simbol dari satu konteks waktu ke konteks waktu yang lain, dari satu lokasi ke lokasi lain, dan dari satu budaya ke budaya yang lain. Sebagai contoh, pada era 1970-an, lambang kekayaan masyarakat Jawa adalah rumah gedong (berdinding tembok) karena pada masa itu rumah biasanya dibangun dari bambu ataupun kayu. Namun, tentu saja saat ini lambang tersebut sudah relevan karena saat ini Sebagian besar masyarakat telah mampu membangun rumah berdinding tembok. Singkatnya kita hanya perlu kesepakatan pada sebuah simbol.

2.3.2. Komunikasi Ekspresif

Komunikasi ekspresif merupakan upaya menciptakan makna menurut apa yang dirasakan seseorang ketika mengungkapkannya dalam sebuah pesan bahasa ekspresif kemudian dibaca dan dipahami oleh objek komunikasi sehingga menimbulkan suatu tindakan.

Komunikasi ekspresif mencakup keahlian, keterampilan, kesamaan, dan kejelasan dalam melahirkan pikiran dan perasaan, merespon pertanyaan, menceritakan peristiwa, dan mendiskusikan peristiwa. Keterampilan tersebut meliputi kemampuan menggunakan sistem suara (fonologi), kemampuan memilih kata dan menyusun kalimat dengan tepat (morfologi dan sintaksis), kemampuan memilih kata yang tepat untuk menyampaikan pemikiran (makna), dan kemampuan menggunakan berbagai fungsi bahasa yang berbeda (pragmatik).

2. 4. Semiotika Roland Barthes

Pada tahun 1956, Roland Barthes membaca karya Saussure; *Cours de linguistique Générale*, dan mempertimbangkan potensial perluasan semiotika pada bidang yang lain. Roland Barthes memiliki perspektif lain yang berlawanan dengan Saussure tentang peran linguistik dalam semiotika. Menurut Roland Barthes semiotika merupakan bagian dari linguistik karena tanda – tanda dalam berbagai bidang dapat dianggap sebagai bahasa yang mengungkapkan makna. Hal ini membentuk hubungan antara penanda – petanda dalam suatu struktural.

Dalam perkembangannya, semiotik menjadi alat teoritis yang digunakan dalam menganalisis kebudayaan manusia. Dalam karyanya, Barthes mengadopsi pengembangan teori tanda (penanda dan petanda) dari Saussure untuk menjelaskan bagaimana kita berinteraksi dalam masyarakat yang dipenuhi dengan konotasi. Konotasi merupakan perluasan aspek makna atau isi suatu tanda dari sudut pandang pengguna tanda. Konotasi yang dominan dalam masyarakat cenderung menjadi mitos. Dalam hal ini, Barthes berusaha menjelaskan bahwa kejadian sehari – hari dalam budaya bersifat “wajar”, sedangkan mitos merupakan hasil konotasi yang sudah disepakati masyarakat.

Dalam konteks kehidupan sosial dan budaya, penggunaan tanda tidak terbatas pada denotasi saja, yaitu diketahui maknanya secara umum. Dalam pemikiran semiologi Barthes, denotasi merupakan tingkat pertama makna atau signifikansi sementara konotasi merupakan tingkat kedua makna atau signifikansi. Konotasi dipengaruhi oleh pengguna tanda. Barthes menggunakan konsep konotasi untuk menggambarkan bagaimana fenomena budaya, yang dipandang sebagai tanda mendapat makna khusus dari anggota masyarakat.

Dalam konteks ini, denotasi berkaitan erat dengan konsep makna. Menanggapi literalisme denotasi tersebut, Barthes menolak dan berusaha menghilangkannya. Bagi Barthes hanya ada konotasi. Secara lebih lanjut, Barthes berpendapat bahwa makna “harfiah” merupakan kejadian alamiah yang dikenal teori signifikansi. Teori ini berdasar pada teori tanda dari Ferdinand De Saussure memperluas makna dalam dua tahap, sebagaimana diuraikan dalam tabel dibawah ini:

Penanda	Petanda
PENANDA (Denotasi)	PETANDA (Konotasi)

TANDA

Denotasi (Makna Primer) – Konotasi (Makna Sekunder)

Bagan Perluasan Makna

Table diatas menggambarkan bawah terdapat dua tahap dalam proses pemaknaan. Pada tahap pertama, terdapat tanda (penanda dan petanda) yang menyatu sehingga membentuk penanda pada tahap kedua, hingga membentuk suatu tanda baru yang memiliki makna yang lebih luas. Petanda pada tahap kedua disebut konotasi, sementara makna pada tahap pertama disebut denotasi.

Salah satu konsep yang dikembangkan Barthes yang berkaitan dengan konsep semiotika adalah konsep denotasi dan konotasi. Sesuai dengan pendekatan strukturalisme, Barthes menggunakan model dikotomis. Namun, Barthes memperluas model dikotomis tersebut menjadi lebih dinamis. Dalam ungkapannya, Barthes mengungkapkan bahwa kehidupan sosial budaya sebuah tanda yang terdiri atas “ekspresi” (E) atau signifier (petanda), yang berhubungan dengan (C) atau signified. Jadi menurut teori de Saussure, tanda dijelaskan sebagai “relasi” (R) antara E dan C. Barthes mengemukakan konsep ini dengan menggunakan model E-R-C. Barthes menulis : *jenis sistem tanda jenis ini dapat menjadi bagian dari kerangka sistem tanda yang lebih luas. Jika perluasannya berhubungan dengan konten atau isi, maka tanda utama (E₁R₁C) akan berfungsi sebagai ekspresi dalam sistem tanda sekunder: E₂ = (E₁R₁C) R₂C₁*

Berdasar gambaran Barthes, memahami signified dan signifier merupakan proses dua tahap. Karena signified merupakan suatu gejala yang tidak hanya dirasakan feeling manusia tetapi juga diproduksi dari sudut pandang tanda, signified disebut juga (E) (ekspresi, pengungkapan) dan signifier sebagai (C) (isi, konsep). Bagi Barthes hubungan (R) antara E (ekspresi) dan C (isi) terjadi dalam beberapa kognisi manusia. Tahap pertama disebut tahap primer, terjadi pada saat tanda pertama kali dipersepsi, menciptakan R antara E₁ dan C. Hal ini dikenal sebagai denotasi, yaitu makna yang umumnya diterima dalam masyarakat luas. Pemaknaan tanda biasanya tidak hanya pada tahap primer. Proses ini akan berlanjut dengan berkembangnya sistem sekunder, yakni R₁, antara E₁ dan C₁. Dalam pengembangan ini terbentuk relasi baru R₁.

Proses pengembangan sistem primer tersebut mengikuti dua arah. Arah pertama merupakan pengembangan pada segi ekspresi (E), yang menghasilkan

tanda memiliki lebih dari satu ekspresi untuk isi (C) yang sama. Contohnya dalam bahasa adalah ‘orang yang pandai mengobati seseorang menggunakan ilmu gaib’ secara umum dikenal sebagai *dukun* (E) [sistem primer denotasi] tetapi juga dapat diekspresikan dengan paranormal (E₁) [sistem primer metabahasa]. Secara linguistic fenomena ini disebut sinonimi. Proses ini disebut juga *metabahasa*.

Alur kedua melibatkan pengembangan pada sisi C, yang menghasilkan tanda memiliki lebih dari satu C untuk E yang sama. Contohnya dalam bahasa adalah *Mercy* (E) memiliki makna dalam sistem primer sebagai ‘*Mercedes Benz*, merek mobil buatan Jerman (C). Dalam proses berikutnya makna primer (C₁) dapat berkembang menjadi ‘mobil mewah’, ataupun ‘simbol status ekonomi yang tinggi’. Pengembangan makna C, menurut Barthes disebut *konotasi*.

2.4.1. Pesan

Pesan merupakan sekumpulan simbol verbal dan nonverbal yang dikirimkan oleh komunikator untuk mengungkapkan perasaan, nilai, permintaan maupun amanat. Tiga elemen pesan, antara lain: Makna, Simbol dan Bentuk.

Berdasarkan semiotika, pesan merupakan suatu penanda yang disampaikan secara lisan dari pengirim kepada penerima. Satu pesan yang disampaikan dapat memiliki beberapa interpretasi, dan beberapa pesan dapat memiliki interpretasi yang mirip. Saat komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan, pesan dapat disampaikan dalam bentuk suara, gambar maupun lambang. Proses tersebut dapat dilakukan secara satu arah maupun dua arah, baik melalui lisan, pertemuan langsung maupun menggunakan media.

Pesan merupakan aspek penting dalam penelitian ini, karena dalam proses komunikasi pesan menjadi salah satu indikator keberhasilan komunikasi tersebut. Dalam konteks komunikasi, lirik lagu menjadi pesan – pesan yang disampaikan yang memerlukan pemahaman terhadap fungsinya, esensinya serta efeknya. Dalam konteks ini, proses penyampaian pesan dilakukan untuk memberikan wawasan dan experience kepada penerima pesan sehingga dapat mempengaruhi sikap, pola pikir dan perilaku.

Menurut Braddock, dalam proses komunikasi memiliki 7 komponen, yaitu; (Endri, n.d.)

1. Komunikator

Dalam penelitian ini, Lomba Sihir yang menjadi komunikator. Dimana, Lomba Sihir merupakan pihak yang menulis album “Selamat Datang di Ujung Dunia”.

2. Pesan

Menurut Braddock, pesan merupakan inti dari proses komunikasi yang disampaikan oleh komunikator. Pesan yang disampaikan dalam album “Selamat Datang di Ujung Dunia” merupakan identitas, yang mana akan dijelaskan pada bab selanjutnya.

3. Media

Lomba Sihir menyampaikan pesan menggunakan lirik lagu yang ada dalam albumnya. Lagu – lagu dalam album tersebut dapat di dengarkan di seluruh *digital platform streaming* yang ada.

4. Situasi

Dalam proses komunikasi pesan situasi penyampaiannya dilakukan melalui internet dengan memasarkan lagu yang dapat diputar melalui *digital platform streaming* dan dapat di download melalui beberapa situs internet. Lomba Sihir juga melakukan *Album Tour; Parade Sihir* di 5 kota besar di Indonesia yang membawakan semua lagu yang ada pada album “Selamat Datang di Ujung Dunia”.

5. Tujuan

Lomba Sihir merilis album debut mereka yang berjudul “Selamat Datang di Ujung Dunia” sebagai bentuk peresmian mereka menjadi grup musik sendiri setelah satu tahun menjadi grup pengiring Hindia. Selain itu, dalam album ini Lomba Sihir juga menyisipkan identitas kota Jakarta yang disampaikan secara tersirat.

6. Komunikasikan

Dalam proses perilis album yang dilakukan oleh Lomba Sihir yang berperan menjadi penggemar maupun semua pendengar dan penikmat musik. Jadi pada proses komunikasi Lomba Sihir tidak merinci secara spesifik kepada siapa pesan dalam album ini akan tersampaikan, namun komunikannya merupakan seluruh penggemar maupun penikmat musik. Dalam *digital platform streaming* musik menggambarkan bahwa Lomba Sihir mendapatkan 729.139 *monthly listener*.

7. Efek

Lagu merupakan suatu hal yang diperdengarkan berulang kali terutama bagi yang menyukai lagu tersebut. Sehingga, efek yang terjadi setelah mendengarkan, pendengar akan merasa terbiasa mendengarkan pesan representasi (identitas kota Jakarta) yang tersirat dalam album “Selamat Datang di Ujung Dunia”, melalui alam bawah sadar mereka, yang dikenal dengan *Subliminal Message*

Dalam komunikasi antar individu, proses pengiriman pesan (*transmitting*) kepada penerima (*receiver*). Melalui *transmitting* terjadi proses pengiriman pesan dari komunikator kepada komunikan, pesan tersebut dapat berupa pesan verbal maupun nonverbal yang dilakukan dalam bentuk satu arah maupun dua arah yang dimana pesan tersebut akan dimaknai oleh penerimanya masing – masing.

Reception Theory merupakan model dibawah *Audience Theory* yang merupakan teori tentang bagaimana seseorang menerima, membaca dan memberikan respon akan sebuah teks atau pesan. *Reception Theory* atau teori penerimaan seseorang yang kemudian seorang akan menafsirkan teks dengan melihat teks tersebut berdasarkan usia, gender maupun suku. Dalam proses penafsiran pesan, setiap orang akan berbeda karena setiap orang mempunyai latar belakang yang berbeda – beda. (Ali Imran, 2012).

2.4.2. Tanda

Saussure memperkenalkan dua model analisis bahasa; analisis bahasa sebagai sistem (*langue*), dan penggunaan bahasa dalam interaksi sosial oleh individu (*parole*). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Jonathan Culler; perbedaan *langue* dan *parole* mempunyai arti penting dalam kerangka linguistik Saussure, hal ini memiliki konsekuensi yang lebih luas di luar bidang linguistik, karena pada dasarnya hal ini merupakan perbedaan antara ‘lembaga’ dan event. Hal ini melibatkan perbedaan antara sistem yang memfasilitasi berbagai tindakan sosial dan contoh nyata perilaku itu sendiri (Culler, 1976:33) dengan analogi yang lebih ekstrim, antara sebuah “kitab suci” dan bagaimana setiap individu “mengamalkannya”.

Istilah “semiotika signifikasi” secara epistemologis merujuk pada semiotika di tingkat *langue*, sedangkan “semiotika komunikasi” mengacu pada

semiotika pada tingkat parole. Namun analogi sistem dan tindakan, kitab suci dan pengamalannya, menjelaskan kedua model analisis bahasa Saussure dapat mengarah pada kerangka pemikiran ‘oposisi biner’ yang bersifat dogmatis dan dominan antara keduanya. Namun, sebenarnya Saussure justru memandang hubungan antara langue dan parole sebagai hubungan yang saling mempengaruhi energi satu sama lain dan bertentangan dengan yang dijelaskan sebelumnya.

2.4.3. Teks

Teks merupakan kesatuan dari bahasa yang memiliki isi dan bentuk. Bentuk teks tidak hanya sederet kalimat tertulis tetapi juga berupa ujaran lisan yang didalamnya terdiri atas satu kesatuan isi, bentuk, suasa maupun kondisi. Teks dianggap sebagai hasil, karena *output* yang dihasilkan dapat direkam dan dipelajari, teks memiliki susunan tertentu sehingga dapat dijabarkan dalam istilah yang sistematis (Arifin dkk, 2015). Teks merupakan seperangkat bahasa lisan maupun tulisan yang memiliki ukuran, makna serta tujuan tertentu (Vol.5). Eriyanto (2001) berpendapat bahwa teks merupakan bahasa tulis dari segala bentuk bahasa tertulis, bukan kata – kata yang tercetak pada selembar kertas saja, melainkan juga segala ekspresi komunikasi lainnya seperti ucapan, efek suara, musik, gambar, dan sebagainya (Goziyah, 2019, h. 1).

Dari perspektif oleh para ahli yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan teks merupakan bentuk bahasa yang berbeda yang ditafsirkan secara lisan atau tulisan sebagai suatu proses. Hal ini karena teks merupakan melibatkan proses seleksi makna yang terjadi secara berkelanjutan dari awal hingga akhir. Sehingga dapat disimpulkan bahwa teks tidak hanya sekedar unit tata bahasa yang nyata, melainkan merupakan unit semantik yang memiliki makna luas.

Secara umum, teks merupakan hasil dari penggunaan bahasa. Secara khusus, teks adalah pesan tertulis (*written text*), seperti; buku, novel, artikel maupun puisi. Teori semiotika teks berakar pada prinsip – prinsip dasar semiotika struktural yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure. Menurut Saussure, dalam *Course in General Linguistik* sebagai “ilmu yang mempelajari mengenai tanda – tanda yang berperan dalam konteks kehidupan sosial” (Fiske, 1990:15).

2.4.4. Denotasi, Konotasi dan Mitos

a. Denotasi

Barthes (dalam Wibowo, 2013:21) menjelaskan denotasi merupakan suatu sistem linguistik tingkat pertama, hubungan antara *signifier* (ekspresi) dan *signified* (isi) dalam suatu tanda berkaitan dengan realitas eksternal. Denotasi merupakan makna yang sesungguhnya dari suatu tanda (sign). Denotasi adalah makna sebenarnya, yang disepakati secara sosial, yang mengacu pada kenyataan (Vera, 2015:28). Makna denotasi bersifat langsung yang dapat digambarkan sebagai representasi suatu petanda (Berger, 2010:65).

b. Konotasi

Konotasi merupakan sistem linguistik tingkat kedua yang dimana terjadi interaksi antara tanda dengan emosi, perasaan dan norma budaya pembacanya (Wibowo, 2013:21). Konotasi adalah suatu tanda dimana penandanya memiliki makna terbuka atau makna yang tersirat, yang dimana maknanya mengikuti norma – norma masyarakat dan cenderung ditafsirkan secara baru (Vera, 2015: 28).

c. Mitos

Menurut Barthes (dalam Budiman, dalam Rusmana 2014: 206) mitos bukanlah sesuatu yang nyata melainkan merupakan suatu sistem pesan (*message*) atau komunikasi yang bertujuan untuk menyampaikan dan memberikan validasi terhadap nilai-nilai yang berlaku pada suatu zaman tertentu. Mitos beroperasi pada tingkat kedua, setelah terbentuknya sistem tanda-penanda-petanda, dimana ia menjadi tanda tambahan yang kemudian membentuk tanda baru. Mitos biasanya disampaikan dalam bentuk wacana sehingga yang penting dalam pesannya tidak hanya terletak pada isi pesannya (objek), namun juga cara penyajiannya (mitos dapat dipahami sebagai model tuturan). Roland Barthes (dalam Rusmana 2014: 207) memposisikan mitos sebagai makna yang lebih dalam dan konvensional.

2. 5. Identitas Kota

Kota merupakan lingkungan yang dibangun dalam sepanjang waktu dan merupakan kumpulan dari tahapan perkembangan sebelumnya yang dipengaruhi berbagai macam faktor dari berbagai pihak (Alvares, 2002). Rossi (1982) menyatakan,

bahwa kota merupakan bentukan buatan manusia (*urban artefact*) yang kolektif yang tercipta dalam kurun waktu yang lama melalui proses mengakar dari budaya masyarakat.

Setiap kota dapat menciptakan ciri khas dan keunikannya masing – masing, seperti pusat bisnis, seni, budaya maupun ilmu pengetahuan dan teknologi (*iptek*) yang berdasarkan identitas atau karakter yang khas yang sejak awal telah dimiliki. Banyak kota yang memiliki identitas yang telah populer, karena memiliki identitas khusus yang dimiliki sebagai jati diri kota tersebut, identitas tersebut terbangun karena rangkaian sejarah yang lama bukan terbentuk hanya sekedar slogan yang di letakkan saja di belakang nama kota tanpa terdapat partisipasi dari warga kota tersebut.

Setiap kota memiliki identitas yang berbeda dengan kota lainnya, baik dalam hal positif maupun hal negatif. Identitas suatu kota mengacu pada keunikan dan karakteristik yang membedakan suatu kota dengan kota lainnya. Identitas kota tidak dapat diciptakan tetapi terbentuk secara alami. Identitas kota terbentuk dari pemaknaan (*image*) dan pemahaman terhadap sesuatu yang terjadi di kota dan dikaitkan dengan objek fisik (bangunan) maupun objek non – fisik (peristiwa atau kegiatan sosial) yang terbentuk seiring berjalannya waktu. Historis dan pemaknaan (*image*) yang ditangkap dan dipahami oleh penduduk kota menjadi hal penting dalam pemaknaan identitas kota.

2. 5. 1. Representasi (Stuart Hall)

Musik merupakan realitas yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Musik dapat meredakan rasa dalam suatu realitas pada masyarakat yang disampaikan dalam isi pada lirik lagu. sebuah realita dalam isi pesan pada lirik lagu merupakan realita yang terbentuk berdasarkan kenyataan. Menurut Croteau dan Hoyes (Wibowo, 2013:149) representasi adalah suatu proses selektif yang menggaris bawahi hal – hal tertentu dan mengabaikan yang lainnya. Realita yang tertuang dalam representasi, media harus memasukan bagian tertentu dan memberikan batasan terhadap realitas, dapat dikatakan bahwa representasi dalam realita bukanlah suatu hal yang nyata.

Dalam buku *Representation* Stuart Hall menyatakan: *Cultural Representation and Signifying Practices*, “Representation links meaning and language to culture... representation is an important part of the process by which meaning is generated and exchanged between members of culture.” (Stuart Hall, 2003). Melalui representasi, sebuah makna dapat diciptakan dan

disampaikan antara individu dalam masyarakat. secara sederhana, representasi merupakan salah satu cara untuk menciptakan makna. Representasi memiliki struktur representasinya sendiri yang terdiri dari 2 komponen penting; konsep dalam pikiran dan penggunaan bahasa. Komponen – komponen ini berkaitan karena konsep yang ada dalam pikiran kita membantu kita memahami makna tersebut. Namun, untuk mengkomunikasikan makna tersebut diperlukan bahasa. Dengan demikian, dalam sistem representasi penting bagi kelompok yang memiliki pengetahuan serupa untuk dapat menetapkan dan bertukar makna dengan efektif. Mereka dengan latar belakang pengetahuan yang serupa dapat mencapai pemahaman yang serupa atau (hampir) sama.

Stuart Hall menyatakan bahwa terdapat dua tahap representasi, yaitu representasi mental dan bahasa. Representasi mental merupakan ide atau konsep terhadap suatu dimana hanya terdapat pada pikiran seseorang sementara representasi bahasa merupakan cara bagaimana proses membangun makna tersebut dilakukan. (Wibowo, 2013:148). Dalam pembuatan konsep dan ide abstrak yang ada didalam pikiran dapat dipahami oleh orang lain maka harus diungkapkan dalam bentuk bahasa dengan menggunakan simbol – simbol tertentu, dengan kata lain, konsep dan ide – ide abstrak perlu diterjemahkan ke dalam bahasa agar dapat dimengerti oleh manusia.

Geertz menyatakan bahwa budaya dapat dianggap sebagai sistem simbol (Haryanto, 2006:2). Representasi dalam lirik lagu merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari budaya yang merupakan kehadiran nyata dalam interaksi sosial masyarakat sehari – hari. Kehidupan manusia memiliki hubungan erat dengan kebudayaan yang mencakup penggunaan simbol – simbol. Dalam musik, representasi digunakan melalui bahasa dan imaji untuk mengekspresikan makna terkait dengan lingkungan sekitar. Beberapa konsep representasi seperti media – representasi – konstruksi – realitas dan makna memiliki hubungan erat dan tak terpisahkan.

2. 5. 2. Teori Kritis (Theodor Adorno dan Max Horkheimer)

Dialektika Pencerahan atau *Dialectic of Enlightenment* merupakan sebuah karya terkenal yang ditulis oleh Theodor Adorno dan Max Horkheimer yang diterbitkan pada tahun 1947 dengan judul *Dialektik der Aufklärung* yang isinya terkait dengan kritik terhadap masyarakat modern. Dalam karya tersebut

Theodor Adorno dan Max Horkheimer mengembangkan konsep – konsep kritis terhadap budaya massa, industri budaya dan kapitalisme. Theodor Adorno dan Max Horkheimer mengkritik bagaimana budaya massa seperti radio dan musik populer dapat menjadi control dan manipulasi oleh kekuasaan kapitalisme. Theodor Adorno dan Max Horkheimer memandang bahwa industri budaya modern tidak hanya menghasilkan hiburan, melainkan juga berperan penting dalam reproduksi ideologi yang mendukung status quo kapitalis.

Teori kritis Theodor Adorno dan Max Horkheimer menyoroti bagaimana media massa berperan dalam menanamkan dan memperkuat ideologi dominan. Lirik lagu berperan sebagai medium untuk menyampaikan nilai – nilai yang mendukung kapitalisme, seperti individualise, konsumtifitas dan aspirasi sosial. Dalam teori kritis, mereka menekankan bahwa media termasuk musik dan lirik lagu, tidak netral secara ideologis tetapi secara aktif terlibat dalam proses pembentuk opini public dan reproduksi hegemoni. Dalam analisisnya, mereka menyoroti bagaimana produksi budaya moder, termasuk lirik lagu dapat mengaburkan perbedaan antara realitas dan representasi, serta memperkuat dominasi ideologi yang menguntungkan elite sosial – politik dan ekonomi.

Menurut Horkheimer, setiap usaha manusia rasional akan mengakibatkan mitos dan tidak akan pernah menghilangkan mitos. Karena berdasarkan dialektika usaha manusia rasional adalah mitos. Mitos yang irasional merupakan usaha manusia yang rasional, sedangkan usaha manusia yang rasional adalah mitos yang irasional (Horkheimer & Adorno, 1973).

2. 5. 3. Teori Sosial dan Simbolik (Pierre Bourdieu)

Dalam karyanya tentang arena produksi budaya, Bourdieu menyatakan bahwa setiap tindakan sosial adalah struktur tindakan itu sendiri, keduanya dapat dipertukarkan. Bourdieu menekankan bahwa individu membentuk identitas mereka dalam interaksi dengan struktur sosial yang ada, termasuk kapital budaya dan sosial yang mereka miliki. Bourdieu memperkenalkan konsep habitus yang mengacu pada pola – pola perilaku, kebiasaan, dan pengetahuan yang terinternalisasi oleh individu sebagai hasil dari interaksi mereka dengan lingkungan sosial. Dalam kehidupan urban, individu mengembangkan habitus yang mencerminkan pengalaman dan posisi mereka dalam hierarki sosial. Lirik lagu bisa menjadi ekspresi dari habitus ini, dengan

menggambarkan nilai-nilai, norma-norma, dan pengalaman hidup yang relevan bagi individu yang hidup di lingkungan urban.

Inti teori sosiologi kultural Bourdieu adalah “Teori tentang praktik manusia” yang memadukan teori yang berpusat pada agen atau aktor (agent centered) dengan penjelasan objektivisme yang menekankan dimensi struktur dalam membentuk kehidupan sosial (Wuriyani, 2019).

Lirik lagu sering kali mencerminkan aspirasi, pengalaman hidup, dan nilai – nilai yang relevan bagi individu dalam masyarakat urban. Melalui lirik lagu, kita dapat melihat bagaimana individu merasakan dan merepresentasikan diri mereka dalam konteks kehidupan urban yang kompleks. Bourdieu memandang kapital budaya (seperti pengetahuan, pendidikan, dan keterampilan) serta kapital sosial (jaringan sosial dan hubungan) sebagai sumber daya yang mempengaruhi posisi sosial individu. Bourdieu menekankan bahwa individu merebut kontrol atas representasi mereka sendiri dalam bidang sosial yang berbeda. Lirik lagu bisa menjadi platform di mana individu mencoba untuk merepresentasikan pengalaman mereka, mengekspresikan aspirasi, atau menentang stereotip yang diberlakukan oleh struktur sosial. Dengan demikian, lirik lagu bisa menjadi alat untuk menegaskan identitas individu yang kompleks dan berubah – ubah dalam konteks kehidupan urban.

2. 6. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi bahan perbandingan dan bahan acuan. Selain itu, adanya penelitian terdahulu dapat menjadi acuan menghindari kesamaan terhadap penelitian ini.

Maka dalam tinjauan pustaka ini akan menampilkan hasil komparasi dari penelitian terdahulu:

N o	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Temuan Penelitian	Perbedaan
1.	Muhamma d Chamdan Husein (2020)	Identitas Personal Pada Album “Menari	Metode kualitatif dan pendekatan analisis	Mengungkapkan identitas personal Daniel Baskara Putra yang tercermin melalui	<ul style="list-style-type: none"> • Objek penelitian • Pemaknaan yang

		Dengan Bayangan” Karya Hindia	semiotika Ferdinand de Saussure.	lagu – lagu dalam album “Menari Dengan Bayangan”.	ingin dipahami <ul style="list-style-type: none"> • Teknik analisis semiotika
2.	I Gede Nyoman Arya Tri Adhyatmika, I Dewa Ayu Sugiastica Joni dan I Gusti Agung Alit Suryawati (2019)	Representasi Toleransi Dalam Lirik Lagu Peradaban Karya Grup Musik .Feast.	Metode kualitatif dan Teknik analisis semiotika Ferdinand de Saussure.	Pentingnya sikap toleransi karena sebuah peradaban akan terus berkembang.	<ul style="list-style-type: none"> • Objek penelitian • Pemaknaan yang ingin dipahami • Teknik analisis semiotika
3.	Luthfia Ainina (2020)	Representasi Identitas Budaya Jawa Dalam Iklan Televisi Traveloka Versi Pengantin Jawa	Pendekatan penelitian deskriptif kualitatif menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes	Iklan Traveloka yang menampilkan Pengantin Jawa memuat representasi identitas budaya Jawa, Iklan tersebut berfungsi sebagai medium untuk mengkomunikasikan pesan Traveloka.	<ul style="list-style-type: none"> • Objek penelitian • Pemaknaan yang ingin dipahami

2. 7. Fokus Penelitian

Menetapkan fokus penelitian membantu dalam membatasi cakupan objek penelitian. Hal ini membantu peneliti untuk tidak terjebak dengan jumlah data yang diperoleh selama penelitian. Dalam penelitian kualitatif, pembatasan lebih berdasarkan pada tingkat signifikansi, urgensi dan keandalan masalah yang akan diungkap (Sugiyono 2017;207).

Penelitian ini difokuskan pada Bagaimana lirik lagu dalam album “Selamat Datang di Ujung Dunia” karya Lomba Sihir merepresentasikan pesona perjuangan sebagai cerminan identitas Kota Jakarta.

